

Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS

Sri Setyawati Mulyaningsih, W. Lasmawan, M. Utama

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {setyawati.mulyaningsih; wayan.lasmawan; made.sutama}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem solving berbasis budaya lokal terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS. Sebanyak 60 siswa kelas VIII SMP Lab Hamzanwadi Selong dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk motivasi berprestasi dan tes pilihan ganda untuk prestasi belajar IPS. Data dianalisis menggunakan Manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model problem solving berbasis budaya local dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya local dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (3) terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya local dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Problem Solving Berbasis Budaya Lokal, Motivasi Berprestasi, Prestasi Belajar IPS

Abstract

This study aims at finding the effect of problem solving based learning model of local culture on achievement motivation and social study achievement . A total of 60 eighth grade students of SMP Lab Hamzanwadi Selong selected as a sample. Data collections used were questionnaires of achievement motivation and multiple-choice tests for student achievement. Data were analyzed using Manova analysis. The results show that: (1) there is a significant difference of achievement motivation between students who learned with the problem solving model with the local culture and students who learned with conventional learning model ($F = 76.441$ for, $df = 1$, and $sig = 0.000$), (2) there is a significant difference of social study achievement between students who learned with the problem solving model with the local culture and students who learned with conventional learning model, (3) there is a significant difference of achievement motivation and social study achievement between students who learned with the problem solving model with the local culture and students who learned with conventional learning model.

Keywords : problem solving based with local culture, achievement motivation, social study achievement

PENDAHULUAN

Pembelajaran umumnya dilakukan guru bersifat guru sentries. Peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran. Model pembelajaran yang demikian itu cenderung berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran IPS hanya dimaksudkan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau memindahkan konsep dari kepala guru ke kepala siswa. Akibatnya guru telah merasa membelajarkan namun siswa belum belajar. Konsekuensi logis dari pola yang demikian pada dasarnya menyalahi kodrat terhadap tujuan dan peran kritis yang diemban oleh pelajaran IPS.

Akibat pembelajaran yang demikian, pelajaran IPS disajikan tidak menarik malah terkesan membosankan, sehingga kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kurang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan. Padahal, kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa seperti diungkapkan Hamalik (2008:152) bahwa peserta cara memecahkan masalah dengan mengembangkan berpikir yang terarah untuk menghasilkan gagasan mengenai berbagai macam pemecahan masalah dalam upaya mencapai tujuan. Kemampuan memecahkan masalah, di samping sebagai hasil belajar juga merupakan bekal bagi mereka untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang selalu melingkupi kehidupannya. Berbagai masalah tersebut hendaknya dimaknai secara positif karena dengan adanya masalah, orang akan mencoba melakukan problem solving untuk mengatasi masalah yang dihadapinya atau bisa jadi orang mengatasi masalah untuk mencapai kemajuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2004:241). yang menyatakan bahwa kemajuan sesungguhnya dicapai karena keberhasilan seseorang memecahkan masalah yang dihadapinya. Hampir semua kemajuan, pembaharuan,, temuan, dan inovasi berawal dari adanya masalah, hambatan, kesulitan, maupun ancaman orang. Kelompok atau bangsa yang maju adalah yang mampu mengatasi dan

memecahkan masalah rangka meningkatkan motivasi berprestasi dan perestasi belajar siswa.

Model pembelajaran problem solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemahaman konsep dan materi pokok penguasaan materi yang dangkal, karena pengembangan keterampilan dasar mata pelajaran dengan model problem solving masih kurang bahkan kadang tidak terlaksana. Akibatnya guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar apa adanya sesuai dengan tradisi . Pengajaran menjadi terpusat pada guru atau (*teacher centered*) yang didominasi seramah atau penuangan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam benak siswa. Latihan mengerjakan soal menjadi kebiasaan yang digemari, yang hanya memicu siswa menghafal dan menguasai konsep secara dangkal. Siswa tidak Sehubungan dengan pentingnya model problem solving ini, Sanjaya (2006:214) mengungkapkan dengan mengajarkan pemecahan masalah kepada siswa akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam didorong dan dilatih merekonstruksi pengetahuan dan konsep berdasarkan proses mencari dan mengalami sendiri, misalnya melalui eksperimen penyelidikan, pemecahan masalah, dan praktek lain.

Rendahnya prestasi siswa pada pelajaran IPS disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling dominan terletak pada bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Apabila dilihat dari kenyataan di lapangan. Kegiatan pembelajaran IPS di sekolah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: 1) pola pembelajaran IPS lebih mementingkan hasil dari pada proses sehingga belajar menjadi tidak bermakna bagi siswa. 2) Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran didominasi guru atau intraksi satu arah. 3) Pembelajaran lebih berorientasi pada tercapainya penguasaan materi, terbukti berhasil

dalam jangka pendek. 4) Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan *divergen*.

Salah satu alternatif yang diduga mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan inovasi pada model pengorganisasian materi, model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat penilaian IPS berbasis sosial budaya. Hal ini penting dilakukan, dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan guru dapat memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara optimal dan mampu meningkatkan reterasi sosial budaya mereka terhadap berbagai masalah yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model problem solving berbasis budaya local dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. 2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran IPS menggunakan model problem solving berbasis budaya local dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. 3) untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan problem solving dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional.

Belajar menurut paham konstruktivistik merupakan proses aktif, pembelajar mengkonstruksi makna melalui proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan pelajaran yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki; Belajar dapat diartikan juga sebagai penyusunan pengetahuan dan pengalaman kongkret, aktivitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi. Belajar juga merupakan proses aktif pembelajar mengkonstruksi arti tes dialog social dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan

yang dipelajari dengan pengertian-pengertian yang sama dimiliki seseorang sehingga pengertian berkembang (Lasmawan, 2010:319). Bruner dalam (Dahlan, 1998:125) berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya menghasikan pengetahuan yang sama-sama bermakna. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses aktif dengan bekal pengetahuan dan pengalaman awal pembelajar untuk berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri. Pengalaman itu akan memberikan pengalaman sendiri bagi peserta didik.

Tujuan pengajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Hasan (2007) menyatakan bahwa tujuan pengajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik, pengetahuan, dan pengertian sebagai individu maupun sosial, dan berbudaya. Pada sisi lain melalui pembelajaran IPS mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian, sikap dan nilai, serta pembejaran aspek ketrampilan (Skeel, 1995; Jarolimek,1993). Untuk pendidikan dasar, khususnya pembelajaran IPS pada jenjang SMP sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS-SMP Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Ilmu pengetahuan sosial dibelajarkan di SMP, dimaksudkan agar

siswa menjadi warga Negara yang baik seperti yang diharapkan oleh dirinya, orangtua, masyarakat dan agama (Soemantri, 2004).

Peran guru dalam pembelajaran IPS dituntut mampu mengikuti dan mengantisipasi berbagai perubahan masyarakat sehingga program pembelajaran yang dilakukannya dapat membantu siswa mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat dan warga negara yang mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran dan merancang program serta strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi menarik, actual, dan bermakna bagi siswa.

Suasana belajar mengajar IPS di Indonesia dewasa ini masih diwarnai oleh pendekatan pembelajaran konvensional, diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Swarma,1991). Suasana belajar mengajar seperti ini semakin menjauhkan peran IPS dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Kondisi pembelajaran IPS dewasa ini, khususnya pada jenjang IPS menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung bersifat *guru sentris*, sehingga siswa hanya menjadi obyek pembelajaran. Konsekuensi logis dari pola pembelajaran yang demikian pada dasarnya sudah merupakan pengingkaran terhadap tujuan dan peran kritis yang diemban oleh IPS.

Proses pembelajaran dengan problem solving memberikan kesempatan pada siswa terlibat secara aktif dalam mempelajari, mencari, menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan. Proses problem solving merupakan kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah. Kemampuan setiap siswa dalam mengidentifikasi dan pemecahan masalah berbeda-beda. Perbedaan ini banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan, wawasan, kemampuan menalar atau

kemampuan dalam memahami sebab-akibat. Apabila siswa mampu memecahkan masalah, maka siswa tersebut mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang lain. bahkan tolak-ukur kemampuan siswa dapat diukur dari kemampuan memecahkan masalah. Menurut Arends (dalam Trianto,2007:68) : *"it is strange that we expect students to solve problems yet seldom teach them problem about solving "*, artinya, dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana seharusnya siswa menyelesaikan masalah.

Menurut Savage dan Armstrong (dalam Sapriya, 2009: 148-151) bahwa sejumlah masalah ada solusi terbaiknya secara benar dan tepat. Apabila dihadapkan pada situasi seperti ini, guru hendaknya mendorong siswa menerapkan problem solving. Ada empat tahap proses pemecahan masalah menurut Savage dan Armstrong: (1) mengenal adanya masalah; (2) mempertimbangkan pendekatan-pendekatan untuk pemecahannya; (3) memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut; dan (4) mencapai solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model pembelajaran problem solving dapat berlangsung bila seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang di dalamnya terdapat sejumlah kemungkinan jawaban. Upaya menemukan kemungkinan jawaban itu merupakan suatu proses pemecahan masalah. Prosesnya, dapat berlangsung melalui diskusi, atau penemuan melalui pengumpulan data, baik diperoleh dari percobaan (eksperimen) atau data dari lapangan.

Model problem solving menekankan pada belajar yang optimal dalam upaya menemukan jawaban atau pemecahan suatu permasalahan. Belajar semacam ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang tinggi terhadap apa yang dipelajari. Disamping itu, proses belajar menekankan pada prinsip-prinsip berfikir ilmiah yang bersifat

kritis dan analitis. dengan demikian diharapkan siswapun menguasai prosedur melakukan penemuan ilmiah dan mampu melakukan proses berpikir analitis. Menurut Killen (Bunyamin, 2003:40), penggunaan problem solving diarahkan kedalam tiga kategori, yakni mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah, mengajarkan siswa dengan menggunakan pemecahan masalah, serta sistem pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut J Dewey dalam W Gulo (2002:115) langkah-langkah penyelesaian masalah menurut model ini ada enam tahap, yaitu: (1) Merumuskan masalah, 2) menelaah masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai pembuktian hipotesis, 5) pembuktian hipotesis, dan 6) menentukan pilihan penyelesaian. Pendapat di atas berbeda dengan Hasan (1996:120) bahwa pemecahan masalah terdiri dari lima langkah, yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) pengembangan alternatif, 3) pengumpulan data untuk menguji alternatif, 4) pengujian alternatif, 5) pengambilan keputusan.

Pengajaran berdasarkan problem solving dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Menurut Sudjana, manfaat khusus yang diperoleh dari metode Dewey adalah model problem solving. Tugas guru pada model ini adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Obyek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada di sekitarnya. (Trianto, 2007:70).

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal (proses akulturasi). Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan mengadopsi budaya tetapi juga perubahan budaya. Pendidikan

menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya.

Pembelajaran di sekolah yang terpisah dari budaya lokal dapat mengakibatkan siswa "tercerabut" dari akar budaya komunitasnya yang pada akhirnya akan membuat anak tidak mempunyai bekal kemampuan yang baik untuk ikut berpartisipasi dalam problem solving masalah-masalah lokal yang membutuhkan metode dan cara yang melekat pada kebiasaan dan adat istiadat dimana tempat siswa mengarungi kehidupannya kelak.

Selanjutnya Pannen mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal berlandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pendidikan dan perkembangan pengetahuan. Oleh karena itu, Pannen menekankan perlunya mensosialisasikan pembelajaran berbasis budaya kepada sekolah sekolah dan guru agar mampu mengimplementasikannya secara institusional melalui pendidikan di sekolah. Pembelajaran berbasis budaya akan membuat guru dan siswa menjalani proses pembelajaran dengan menyenangkan, karena dalam pembelajaran berbasis budaya, guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang telah mereka kenal selama ini sehingga hasil belajar lebih optimal.

Pembelajaran berbasis budaya ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya Goldberg (dalam Pannen, 2005:88). Pertama, pada bentuk belajar tentang budaya, budaya ditempatkan sebagai bidang ilmu seperti mata pelajaran kesenian, kerajinan tangan, seni dan sastra, melukis, serta menggambar. Budaya dipelajari dalam satu mata

pelajaran khusus tentang budaya untuk budaya. Mata pelajaran tersebut tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain dan tidak berhubungan satu sama lain. Pada sekolah yang mempunyai fasilitas yang memadai (seperti alat-alat musik, drama), bentuk belajar tentang budaya ini dapat berhasil dengan baik. Namun pada sekolah-sekolah yang tidak mempunyai fasilitas pendukung yang memadai, maka belajar tentang budaya akan menjadi hafalan dan tidak bermakna.

Kedua, belajar dengan budaya, terjadi saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai metode atau cara untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Belajar contoh-contoh tentang budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk budaya. Dalam belajar budaya dengan budaya, dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dalam contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip-prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

Ketiga, belajar melalui budaya, merupakan cara pembelajaran berbasis budaya yang memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakan dalam suatu pelajaran yang diikutinya melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk (*multiple representation of learning assessment*).

Pembelajaran berbasis budaya lokal, sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, merupakan model pembelajaran yang berlandaskan holistik-konstruktivistik.

Implementasinya, pembelajaran berangkat dari tema budaya yang relevan secara konseptual dengan konsep pelajaran IPS, pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pengalaman awal siswa sebagai anggota suatu komunitas budaya. Karli dan Hutabarat (2007:27-28) mengemukakan ada empat tahapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivistik, yaitu apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, serta pengembangan dan aplikasi.

Implementasi keempat tahap ini mengandung komponen-komponen pembelajaran berbasis budaya seperti tugas bermakna, interaksi aktif, penerapan kontekstual dan pemanfaatan multi-sumber. Tahapan eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, dan (3) tahap akhir yang merupakan tahap penutup.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya local dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya local dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (3) untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS secara simultan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya local dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasy eksperiment* dalam bentuk *Post test only control group design* dengan rancangan *factorial 1x1*. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random sampling . Penelitian yang secara sistematis dan logis menjawab permasalahan hasil manipulasi variabel bebas dengan melakukan post tes guna mengetahui pengaruh perlakuan secara ketat dan teliti.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebasnya adalah Model Problem Solving berbasis budaya lokal perlakuan (A), Motivasi berprestasi variabel terikat (B) dan prestasi belajar IPS sebagai variabel terikat (C).

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel bebas berupa manajemen

pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Solving berbasis budaya lokal pada kelompok eksperimen, dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Pada akhir pembelajaran dilakukan penilaian menggunakan tes yang sama kepada dua kelompok siswa untuk mengetahui efek manipulasi yang telah dilakukan.

Desain penelitian ini, subyeknya berupa kelompok atau rombel yang paralel. Artinya bahwa kelompok-kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Seluruh rombel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok dipilih secara random. Kelompok terpilih 1 dijadikan sebagai kelas eksperimen (X) diberikan pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal dan Kelompok kedua disebut kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Artinya, kelompok ini diberikan pembelajaran menggunakan cara selain yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Pengaruh perbedaan perlakuan cara tersebut dilambangkan dengan 01. Penetapan kelompok Eksperimen dan Kontrol dilakukan dengan cara undian Model ini didasari asumsi bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau perbandingan sudah ekuivalen.

Untuk mendapatkan hasil belajar IPS pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut, pada akhir pembelajaran dilakukan tes. Bentuk, jumlah, dan kualitas tes sama untuk kedua kelompok tersebut. Hasil tes dikoreksi dan dianalisis dengan teknik dan rumus statistik guna menjawab rumusan masalah.

Populasi target (*actual population*) adalah populasi yang dianggap sulit menggeneralisasikan, Populasi terjangkau (*Accesible population*) adalah populasi yang dapat digeneralisasikan (Zuriah, 26). Berdasarkan definisi tersebut, populasi penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Hamzanwadi Selong Lombok Timur. Populasi terjangkau dalam

penelitian ini, siswa kelas VIII yang masih aktif terdaftar pada tahun 2012/2013.

Penentuan sampel dari populasi kelas dilakukan secara random sampling. Populasi tiga kelas diambil dua kelas untuk menjadi sampel penelitian. Adapun dua kelas yang terpilih sebagai sampel adalah VIII A dan VIII C,. Kedua kelas sampel terpilih, diundi untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas VIII A terpilih sebagai kelompok eksperimen dan VIII C sebagai kelompok kontrol. Jadi, pengambilan kelas sampel dari kelas populasi dilakukan dengan teknik random sampling), sedangkan penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random dengan teknik mengacak. Kelas VIII A diajarkan IPS menggunakan Model Problem Solving Berbasis Budaya lokal sedangkan kelas VIII C diajarkan IPS menggunakan Model Konvensional atau selain cara yang digunakan pada kelompok eksperimen.

Dua cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. 1) teknik non tes berbentuk kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang isinya berkisar pada masalah motivasi berprestasi. Jumlah item angket 40 buah dengan 4 pilihan option. Masing-masing pilihan option diberikan skor atau bobot 0-3. 2) tes hasil belajar IPS dilakukan dengan memberikan tes akhir atau post tes. Post test diberikan kepada kedua kelompok eksperimen maupun kontrol setelah berakhirnya program pembelajaran..Jumlah soal dan kualitas pertanyaan pada tes yang diberikan pada kedua kelompok tersebut adalah sama. Tes yang digunakan menjangkau hasil belajar berbentuk tulis, jenis objektif pilihan ganda. Jumlah soal atau item pertanyaan 40 nomor dengan 4 option pilihan, dengan pertimbangan bahwa prestasi belajar siswa dapat diukur secara langsung. Disamping itu, tes pilihan ganda dapat menghasilkan tes dengan item-item berkualitas, dalam arti memiliki fungsi pengukuran yang lebih efektif. Reliabilitas dan validitas soal sudah teruji, disamping pembuatannya berpedoman pada tes baku yang disusun oleh tim kurikulum IPS terpadu SMP.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji homogenitas varian-varian secara keseluruhan dan uji multikolinearitas. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistic *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistic Levene, uji homogenitas varians-kovarians menggunakan *Box's test*, dan uji multikorenealitas menggunakan korelasi product moment. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan Manova factorial 1x1. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program *SPSS 19.0 PC for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data berdistribusi normal. Sedangkan, untuk pengujian homogenitas dilakukan terhadap kelompok data motivasi

berprestasi dan prestasi belajar IPS baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri. Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji *Box'M* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,205 dan secara sendiri-sendiri dengan uji *Levene's Test* menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,121 untuk variable motivasi berprestasi dan angka signifikansi sebesar 0,211 untuk variable prestasi belajar IPS. Uji korelasi variable terikat dilakukan menggunakan korelasi product moment pada taraf signifikansi 5%, hasil uji korelasi menunjukkan harga $f_{yly2} = -0,01$ dan data siswa yang belajar dengan model konvensional mendapat harga $f_{yly2} = 0,03$. Nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ (0,361) pada taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS yang mengikuti model problem solving berbasis budaya lokal maupun siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional tidak berkorelasi. Maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan Manova.

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Motivasi berprestasi dan Prestasi Belajar IPS

Variabel Statistik	A ₁ Y ₁	A ₁ Y ₂	A ₂ Y ₁	A ₂ Y ₂
Mean	133.10	73.557	107.57	58.843
Median	130.50	74.400	105.00	59.300
Modus	145	74.4	104	51.2
Std. Deviasi	14.361	7.2170	7.045	9.3032
Varians	206.231	52.085	49.633	86.549
Rentangan	73	27.9	33	37.2
Skor Minimum	102	60.5	94	37.2
Skor Maksimum	175	88.4	127	74.4

Mengacu pada table 1, tampak bahwa rata-rata motivasi berprestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model problem solving berbasis budaya lokal adalah 133,10 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-

rata 107,57. Untuk siswa yang dibelajarkan dengan model problem solving memiliki prestasi belajar IPS rata-rata 73,557, rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 107,57.

Berdasarkan hasil analisis
 MANOVA dengan menggunakan SPSS

19.00 for windows dapat dilihat pada table
 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Analisis MANOVA

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	A1Y1A2Y1	9779.267 ^a	1	9779.267	76.441	.000
	A1Y2A2Y2	3247.233 ^b	1	3247.233	46.846	.000
Intercept	A1Y1A2Y1	868806.667	1	868806.667	6791.150	.000
	A1Y2A2Y2	262946.400	1	262946.400	3793.407	.000
Klmpk	A1Y1A2Y1	9779.267	1	9779.267	76.441	.000
	A1Y2A2Y2	3247.233	1	3247.233	46.846	.000
Error	A1Y1A2Y1	7420.067	58	127.932		
	A1Y2A2Y2	4020.367	58	69.317		
Total	A1Y1A2Y1	886006.000	60			
	A1Y2A2Y2	270214.000	60			
Corrected Total	A1Y1A2Y1	17199.333	59			
	A1Y2A2Y2	7267.600	59			

a. R Squared = .569 (Adjusted R Squared = .561)

b. R Squared = .447 (Adjusted R Squared = .437)

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal berikut; **pertama**, berdasarkan table 1 dan tabel 2, diperoleh hasil bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model problem solving berbasis budaya lokal A₁Y₁ memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi 133,10 sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (A₂Y₁) memiliki motivasi berprestasi 107,57. Skor prestasi belajar IPS yang dibelajarkan dengan model problem solving berbasis budaya local (A₁Y₂) sebesar 73,5557, skor prestasi belajar IPS yang dibelajarkan dengan model konvensional (A₂Y₂) 58,843. Hasil perhitungan analisis MANOVA d menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa yang dibelajarkan dengan model problem solving berbasis budaya lokal dan model pembelajaran konvensional menghasilkan F sebesar 76,441, df=1, dan sig=0,000. Hal ini berarti hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternative (H_A) yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran problem solving berbasis budaya lokal dengan siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional diterima.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan Riyanti 2012 (yang melaksanakan penelitian mengenai pengaruh pendekatan problem solving terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pendekatan problem solving berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar IPA, (2) pendekatan problem solving berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA ,(3) terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah IPA yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan problem solving dengan kelompok yang menggunakan "contextual teaching and learning" pada pembelajaran IPA.

Mengacu pada hasil analisis data dan temuan terdahulu terbukti bahwa model problem solving berbasis budaya lokal lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sumiati (Sumiati, 2009: 138-1390 mengatakan bahwa problem

solving merupakan suatu proses untuk menemukan suatu masalah yang dihadapi berupa aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Artinya, setiap kali suatu masalah dapat dipecahkan berarti mempelajari suatu yang baru dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Masalah merupakan titik tolak proses problem solving untuk dibahas, dianalisis, disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan terjadinya peningkatan aktivitas, kreativitas, interaksi sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS siswa.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajarannya cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi terbiasa menerima apa saja yang diberikan oleh guru tanpa harus berusaha menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari. Mengacu pada hal tersebut, maka terdapat perbedaan pembelajaran model problem solving berbasis budaya lokal dengan pembelajaran secara konvensional. Dengan adanya perbedaan proses belajar yang diterapkan antara model problem solving berbasis budaya lokal dengan pembelajaran konvensional, maka suatu hal yang sangat mungkin jika motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model problem solving berbasis budaya lokal lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil analisis MANOVA data motivasi berprestasi siswa yang dibelajarkan dengan model problem solving berbasis budaya lokal dan model pembelajaran konvensional menghasilkan harga F sebesar 76,441, $df=1$, dan $Sig=0,000$. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil analisis data prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model problem solving berbasis budaya lokal dengan pembelajaran konvensional diperoleh nilai F sebesar 46,846, $df=1$, dan $sig=0,001$. Ini berarti signifikansi lebih

kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model problem solving berbasis budaya lokal dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Lab Hamzanwadi Selong diterima.

Ketiga, untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS

Siswa yang mengikuti kedua model pembelajaran tersebut, dilakukan analisis dengan menggunakan Manova. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa harga p lebih kecil dari 0,05 pada nilai Pillae Trace, Wilk Lambda, Hostelling's Trace, Roy's Largest Root. Ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model problem solving berbasis budaya lokal dengan pembelajaran konvensional, diterima.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Saraswati (2011) yang meneliti tentang pengaruh penerapan model problem solving terhadap minat dan prestasi belajar pada mata pelajaran biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model problem solving berpengaruh signifikan (0,000) meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan untuk prestasi belajar siswa nilai uji t sebesar 3,289 dengan signifikansi ($p=0,002$), artinya terdapat perbedaan prestasi yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, pendidik diharapkan melakukan inovasi model pembelajaran dimana siswa yang lebih berperan aktif (student centered) untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Model pembelajaran berbasis budaya memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi pengetahuan yang dimiliki serta dapat memberikan konfirmasi terhadap

pengetahuasn yang mereka peroleh sehingga pengalaman belajar mereka lebih bermakna.

Model ini secara tidak langsung akan membuat pendidik dan siswanya terampil dalam berpikir kreatif karena keinginan untuk menyelesaikan permasalahan, menuntut pendidik dan siswa mencari referensi-referensi yang relevan dengan memberdayakan media lingkungan, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diangkat sebagai permasalahan untuk dicarikan solusinya. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan melatih ketrampilan serta ketertanggapan sosial-budaya siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajarinya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : *pertama*, terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Lab. Hamzanwadi antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran problem solving berbasis budaya lokal dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Uji lanjut terhadap hipotesis 1 menunjukkan motivasi berprestasi yang mengikuti model pembelajaran problem solving berbasis budaya lokal secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kedua, Terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran model problem solving berbasis budaya lokal dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Lab. Hamzanwadi Pancor. Uji lanjut hipotesis 2 menunjukkan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model problem solving berbasis budaya lokal secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Ketiga, terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model problem

solving berbasis budaya lokal dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Lab. Hamzanwadi Pancor. Uji lanjut terhadap hipotesis 3 menunjukkan secara simultan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model problem solving berbasis budaya lokal secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran IPS, sebagai berikut.

Bagi pemerintah, terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model problem solving berbasis budaya local lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, maka diperlukan dukungan dari pemerintah untuk mensosialisasikan pembelajaran IPS dengan menggunakan problem solving berbasis budaya lokal kepada guru-guru khususnya guru IPS pada jenjang pendidikan dasar.

Bagi guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran IPS dengan model problem solving berbasis budaya lokal. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian dengan mengkaji variasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Buyamin. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- sDepdiknas. 2006. Kurikulum 2006 Standar Kompetensi mata Pelajaran. Jakarta : Depdiknas
- Hamalik,Umar.2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan VI .
- , 2008. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Buku 1*. Bandung : Jurusan Sejarah FP IPS IKIP Bandung.

- , 2007. *Hakikat Pembelajaran Sejarah dan Permasalahannya*. Artikel 2006 26 September 2011
- Karli, H dan Hutabarat O.R .2007. *Implementasi KTSP dalam Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS, Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Bali: Mediakom Indonesia Press.
- Sanjaya. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : bumi Aksara
- Sanjaya, Wima. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardjiyo. 2005. *Pembelajaran Berbasis Budaya, Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Artikel) Jurnal Pendidikan, Volume 6 no 2, September 2005.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Karya Rosdakarya.
- Sumantri, M. Numan. 2004. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Swarma, Al-Muchtar. 1991. *Pengembangan Model Pendidikan Berpikir dan Nilai dalam IPS (Desertasi) tidak diterbitkan*, Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta-Indonesia. Prestasi Pustaka.